

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

*Covid 19* adalah jenis penyakit pernafasan baru yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV 2)*. Virus ini pertama kali di deteksi di Wuhan, Cina pada tanggal 31 September 2019. Penyakit ini adalah penyakit menular yang memiliki tingkat penyebaran sangat cepat sehingga dalam kurun waktu yang singkat penyebarannya meluas hingga 228 negara di dunia. Penyakit yang umumnya memiliki gejala fisik seperti demam, diare, sakit tenggorokan, hingga kesulitan bernafas ini ditetapkan menjadi pandemi oleh *World Health Organisation (WHO)* pada tanggal 11 Maret 2020 ([www.who.int](http://www.who.int), diakses pada 18 Februari 2022).

Data yang diperoleh dari *Our World Data* ([ourworlddata.org](http://ourworlddata.org), diakses 23 Februari 2022) terhitung hingga tanggal 23 Februari 2022 jumlah kasus aktif terkonfirmasi *Covid 19* di dunia sebanyak 428 juta dengan angka kematian sebanyak 5,91 juta. Sedangkan di Indonesia menurut data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdapat 5,3 juta kasus aktif yang terkonfirmasi dengan jumlah kematian sebanyak 147 ribu kasus.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa angka kasus terinfeksi dan meninggal akibat *Covid 19* di Indonesia tinggi. Besarnya angka kasus *Covid 19* menimbulkan banyak kerugian dan dampak negatif pada hampir seluruh aspek kehidupan. Pandemi tersebut tidak hanya memberikan dampak langsung dalam aspek kesehatan melainkan aspek kehidupan lainnya seperti aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah

menetapkan beberapa kebijakan dalam menangani kasus *Covid 19* seperti kebijakan *work from home*, *social & physical distancing*, PPKM, pembelajaran daring, program vaksinasi dan lain sebagainya. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut menimbulkan terhambatnya aktivitas dan ruang gerak masyarakat.

Kebijakan PPKM dan karantina wilayah berpotensi membatasi masyarakat salah satunya dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sehingga perputaran barang dan jasa terhambat. Jika kondisi tersebut terjadi terus menerus dalam waktu yang cukup lama dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mengalami pandemi *Covid 19* (Chaplyuk, Alam, Abueva, Hosain & Numssi, 2021). Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut akan diikuti dampak ekonomi lainnya seperti peningkatan tingkat pengangguran (Pusvitasari & Yuliasari, 2021) dan kemiskinan (Coibion, Gorodnichenko, Weber., 2020). Penduduk dengan kondisi miskin paling rentan merasakan dampak pandemi *Covid 19* (Whitehead, Taylor & Barr, 2021).

Kondisi tersebut kemudian menimbulkan permasalahan kesehatan mental pada masyarakat yaitu menyebabkan beberapa gangguan psikologis seperti ketakutan dan kecemasan (Luo, Guo, Yu & Wang, 2020), perubahan pola tidur dan pola makan, bosan, stres, dan memunculkan gangguan psikosomatik (Ilpaj & Nurwanti, 2020) serta pada sebagian orang mengalami gangguan mental neurologis dan gangguan penggunaan zat. Banyaknya dampak psikologis di masa pandemi *Covid 19* dapat dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan WHO pada tanggal 10 Oktober 2020 dalam rangka memperingati *World Mental*

*Health Day* yang menunjukkan bahwa banyak negara melaporkan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental (Marsyah, 2020).

Terlebih di Indonesia banyak beredar paparan informasi tentang virus *Covid 19* yang berlebihan dan maraknya fenomena *fear aroused communication* atau komunikasi yang menyebabkan ketakutan semakin memicu munculnya rasa cemas, khawatir serta stres yang dialami masyarakat. Hal ini dapat kita temui di hampir seluruh berita di media sosial, cetak bahkan setiap hari ditayangkan melalui televisi. Banyak media yang menayangkan berita yang cenderung negatif dan bersifat *hoax* atau belum tentu kebenarannya.

Semakin banyak informasi negatif yang di konsumsi setiap harinya maka kecemasan dan stres yang dialami masyarakat semakin tinggi. Bahkan tak jarang tubuh seperti merasakan gejala mirip *Covid 19* setelah menerima informasi terkait virus corona. Gejala yang muncul sebenarnya adalah manifestasi dari gangguan atau penyakit dengan gejala-gejala yang menyerupai penyakit fisik yang disebabkan karena faktor psikologis atau peristiwa psikososial tertentu. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kemampuan adaptasi dalam menghadapi stres (Marsyah, 2020).

Fakta tingginya masalah kesehatan mental di Indonesia diperkuat dengan meningkatnya angka prevalensi masalah gangguan mental. Prevalensi masalah gangguan mental meningkat sampai 2 kali lipat dibandingkan pada kondisi sebelum pandemi *Covid 19* yaitu sebesar 20%. Seorang psikiater bernama Dr. dr Hervina Diatri, Sp.Kj menyatakan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan pada 5 bulan awal terjadinya pandemi *Covid 19* menunjukkan 1 dari 5 orang di

Indonesia yang berada pada rentang usia 15-29 tahun berpikir untuk mengakhiri hidup (www.merdeka.com, diakses pada 20 Mei 2022).

Survei lainnya dilakukan 1 tahun setelah pandemi menunjukkan data 2 dari 5 orang berpikir untuk bunuh diri kemudian survei terakhir yang dilakukan pada awal tahun 2022 menyatakan 1 dari 2 orang memikirkan untuk mengakhiri hidup atau melakukan bunuh diri (www.merdeka.com, diakses pada 20 Mei 2022). Melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa *Covid 19* masih terus menimbulkan dampak psikologis walaupun pada awal tahun 2022 jumlah kasus *Covid 19* terus melandai.

Kualitas bahaya saat ini yaitu *Covid 19* yang sangat sulit dipahami dan dikontrol memunculkan urgensi untuk memahami terkait penilaian persepsi risiko (Slovic, 1987). Penilaian terhadap risiko ini disebut dengan istilah persepsi risiko atau *risk perception*. *Risk perception* dalam konteks ini merujuk pada subjektivitas seseorang dalam menilai risiko situasi yaitu kemungkinan negatif yang akan terjadi sebagai hasil dari suatu kejadian. Berdasarkan hal tersebut terdapat urgensi untuk mengetahui bagaimana individu merasa khawatir mendapatkan konsekuensi merugikan lainnya dari *Covid 19* dan bagaimana *risk perception* akan mempengaruhi kesehatan jiwa individu.

Pemahaman seseorang terkait *risk perception* dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi situasi dalam konteks bahaya baru, yang tidak dapat diamati serta di prediksi seperti *Covid 19*. Perbedaan *risk perception* akan menyebabkan perbedaan respon dalam memberi respon dan pengambilan keputusan (Cori, Bianchi, Cadum, & Anton., 2020). Hal tersebut terjadi ketika

individu memiliki *risk perception* yang tinggi maka ia akan cenderung melakukan tindakan yang tidak berisiko tinggi begitu pula sebaliknya. Perbedaan *risk perception* juga dapat memprediksi upaya seseorang dalam melindungi kesehatannya selama masa pandemi *Covid 19* misalnya dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Dengan kata lain *risk perception* yang tinggi terhadap *Covid 19* dapat mencerminkan prioritas motivasional seseorang terhadap ancaman *Covid 19* di atas tujuan, kebutuhan, dan tugas hidup penting lainnya.

Slovic (Nurhayati, Cahyo, & Auliah, 2020) menyatakan salah satu aspek afektif *risk perception* adalah kekhawatiran dan ketakutan. Kekhawatiran dan ketakutan ini merupakan reaksi terhadap risiko negatif dari suatu penyakit yang diyakini akan terjadi. Perasaan khawatir dan ketakutan ini bukan hal yang sepenuhnya negatif jika dapat dikontrol sehingga setiap individu dinilai perlu memiliki kontrol diri yang baik. Kekhawatiran ketakutan memiliki korelasi yang positif dengan upaya pencegahan suatu penyakit dan dapat memprediksi risiko seseorang menderita penyakit berbahaya seperti *Covid 19* (Nurhayati dkk., 2020).

*Risk perception* juga memiliki hubungan yang sangat positif dengan perasaan stres (Han dkk., 2021). Ancaman pandemi akan memicu stres yang kemudian stres akan mempengaruhi emosi dan kesehatan mental masyarakat menurut teori stres sosial (Yan, Gan, Ding, Wu & Duan, 2021). Kejadian yang menimbulkan stres dan tekanan akan mempengaruhi seseorang dalam memberikan penilaian dan interpretasi terhadap *stressor* atau tekanan yang

dirasakan (Lazarus & Folkman, 1984). Setelah individu memberikan penilaian dan interpretasi kemudian individu memberikan respon dan memilih *coping strategy* yang paling sesuai. *Coping strategy* akan memberikan gambaran mengenai bagaimana seseorang dalam mendeteksi, menilai, menangani, dan belajar dari berbagai situasi kondisi yang tidak dapat dikendalikan dan dapat menimbulkan stres. Setelah memberikan respon dan memilih *coping strategy* maka individu akan melakukan *coping strategy* yang berguna untuk mengurangi situasi yang menekan sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan realita yang terjadi.

Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara terhadap dua orang yang berinisial F (perempuan) dan M (laki-laki) pada 28 Mei 2022. Kedua subjek tersebut memiliki karakteristik yang berbeda di mana F merupakan salah satu orang yang terinfeksi positif virus *Covid 19* dan M adalah individu yang merasakan dampak *Covid 19* namun tidak terinfeksi positif *Covid 19*. Kedua subjek memiliki pekerjaan yang mengharuskan untuk bertemu orang banyak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada F didapatkan gambaran bahwa F mengalami ketakutan, stres, dan kecemasan setelah didiagnosa positif terinfeksi positif *Covid 19*. F menuturkan bahwa ia merasa stres karena harus merasakan sakit dan semua aktivitasnya terhambat karena F diharuskan untuk melakukan karantina mandiri. F menambahkan bahwa sebelum ia terinfeksi virus ini, dia merasa virus ini tidak terlalu berbahaya dan F merasa tidak akan tertular *Covid 19*. F menuturkan cara yang dilakukannya untuk bisa mengurangi

dan menghadapi situasi menekan yang ia rasakan karena dampak virus *Covid 19* yaitu dengan melakukan afirmasi positif terhadap dirinya.

Wawancara yang dilakukan pada M menunjukkan hasil yang cukup berbeda. M terdampak pandemi *Covid 19* dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. M sangat percaya adanya *Covid 19* dan merasa takut tertular virus *Covid 19* bahkan M merasa waswas dan tidak nyaman ketika berada dalam kerumunan. M menambahkan jika ia mengikuti program-program pemerintah seperti menaati protokol kesehatan dan mengikuti vaksinasi yang dengan begitu ia merasa tenang karena dapat mengurangi risiko tertular virus *Covid 19*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap subjek F dan M didapatkan beberapa perbedaan. F memiliki persepsi terhadap risiko *Covid 19* yang cenderung rendah yang kemudian menyebabkan F tidak mempersiapkan risiko yang akan diterimanya dari *Covid 19*. Bentuk *coping strategy* dilakukan F memiliki kecenderungan dalam bentuk *emotion focused coping* dimana F melakukan afirmasi positif terhadap dirinya. Berbeda halnya dengan *coping strategy* yang dilakukan oleh M yang cenderung berupa *problem focused coping* yaitu M menyusun langkah-langkah untuk mengurangi ketegangan dan ketakutan akan tertular virus ini dengan memenuhi protokol kesehatan dan melakukan program vaksinasi. M menambahkan jika ia mencari dukungan secara sosial dengan mencari informasi terbaru terkait *Covid 19*.

Temuan tersebut menarik bagi peneliti sehingga mendorong peneliti untuk mengetahui perbedaan kedua variabel pada masyarakat yang pernah terinfeksi dan tidak pernah terinfeksi positif *Covid 19*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti

bermaksud untuk meneliti perbedaan *risk perception* dan *coping strategy* pada kelompok yang pernah terinfeksi dan tidak pernah terinfeksi positif *Covid 19*. Penelitian yang dilakukan oleh de Bruin & Bannet (2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman langsung dengan virus maka mereka akan memiliki *risk perception* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan suatu penyakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2020) ditemukan hasil yang menunjukkan lebih dari 50% subjek memiliki persepsi bahwa *Covid 19* sangat berbahaya dan setiap orang memiliki kemungkinan untuk tertular terutama pada seorang yang berusia lanjut. Namun di sisi lain ada lebih dari 40% subjek yang memiliki persepsi bahwa dirinya dan keluarganya tidak berisiko tertular *Covid 19*. Temuan ini sangat menarik karena menurut WHO penyakit *Covid 19* adalah penyakit yang memiliki tingkat penularan yang tinggi. Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan persepsi masyarakat terhadap risiko *Covid 19* masih rendah.

Kontrol diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *risk perception* khususnya faktor yang mempengaruhi hubungan antara *risk perception* dengan perilaku. Implikasi dari faktor ini adalah memberikan pengetahuan yang tepat tentang bagaimana mencegah suatu penyakit (Arini, 2012). Hal itu menjadikan kontrol diri sebagai salah satu faktor yang sangat penting dan mempengaruhi hubungan *risk perception* dengan pencegahan suatu penyakit, dalam konteks ini adalah *Covid 19*.

Selain kontrol diri, dukungan sosial menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi *risk perception* dan *coping strategy* seseorang. Ketika seseorang memiliki dukungan sosial yang tinggi maka seseorang akan memiliki *risk perception* yang rendah dan hal tersebut akan mempengaruhi cara seseorang dalam menangani ketegangan akibat pandemi *Covid 19* (Li, Ko, Chang, Yen, & Chen., 2021). Selain faktor kontrol diri dan dukungan sosial, kemampuan memecahkan masalah dan kematangan secara emosi menjadi faktor yang mendukung perilaku *coping* terhadap suatu penyakit.

Kemampuan seperti kontrol diri, memecahkan masalah, dan kematangan secara emosi umumnya dimiliki orang yang berada pada rentang usia dewasa awal yaitu usia 21 sampai 40 tahun. Oleh karena itu, peneliti menjadikan rentang usia 21-40 tahun sebagai karakteristik subjek dalam penelitian ini. Pemilihan partisipan pada usia dewasa awal dikarenakan pada usia ini seseorang sudah memiliki penalaran dan analisa yang baik dalam menghadapi permasalahan, memiliki kematangan secara emosi (Adila & Kurniawan, 2020), memiliki kontrol diri, otonomi dan tanggung jawab sehingga pada rentang usia ini seseorang bisa menganalisa permasalahan terkait pandemi dan menentukan langkah-langkah penyelesaian terhadap masalah pandemi sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan partisipan pada rentang usia dewasa awal sangat tepat dan sesuai dengan sasaran penelitian ini.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk mengetahui tingkat *risk perception* dengan *coping strategy* namun belum ada penelitian yang menguji hubungan antara kedua variabel tersebut secara kuantitatif. Berdasarkan

penuturan dan urgensi permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara *risk perception* dengan *coping strategy*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara *risk perception* dengan *coping strategy* pada masyarakat di masa pandemi *Covid 19*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui secara empiris hubungan antara *risk perception* dan *coping strategy* pada masyarakat di masa pandemi *Covid 19*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologis khususnya terkait *risk perception* dan *coping strategy*.
- b. Memberikan kontribusi keilmuan khususnya dibidang psikologi klinis dan sosial dimana hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan promosi terkait penyuluhan dan edukasi kesehatan mental.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis terkait hubungan antara *risk perception* dengan *coping strategy* pada masyarakat di masa pandemi *Covid 19*.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menentukan upaya *coping* dalam penanganan terkait dampak *Covid 19*.

c. Bagi Ahli dan Pemerintah

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan kajian bagi para ahli dan pemerintah terkait kondisi kesehatan masyarakat di masa pandemi dan sebagai bahan kajian untuk promosi terkait penyuluhan dan edukasi kesehatan mental.

#### D. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian berikut terdiri dari penelitian yang berasal dari dalam dan luar negeri.

Yolanda & Tasmana (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Financial Literacy dan Risk Perception* terhadap Keputusan Investasi Generasi Millennial Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* dan *risk perception* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa FE UNP. Penelitian ini memiliki subjek mahasiswa FE UNP dan menggunakan metode kuantitatif kausal komparatif (kausatif) yaitu penelitian yang melihat akibat yang terjadi kemudian dicari penyebabnya. Sampel dalam penelitian diperoleh dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96. Alat ukur dalam penelitian berupa skala *likert*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2018) dengan judul Kecemasan dan *Coping Strategy* pada Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran memiliki subjek penelitian sebanyak empat orang yang mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami wanita memiliki berbagai efek yaitu salah satunya kecemasan. Bentuk *coping strategy* yang digunakan oleh ke-empat subyek yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *coping strategy* Lazarus dan Folkman (1984).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Diana, Suroso, dan Noviekayati (2021) yang berjudul *The Relationship between COVID-19 Risk Perception and Self Efficacy in Facing COVID-19 with Compliance with Health Protocols in the Surabaya Community* menunjukkan hasil *risk perception* dan *self efficacy* berkorelasi positif dengan kepatuhan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang berusia 20-30 tahun sebanyak 256 subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data *Rho Spearman*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *risk perception* yang dikemukakan oleh Yıldırım dan Güler dan memiliki dimensi kognitif dan dimensi emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerhold (2020) yang berjudul *Risk Perception and Coping Strategies Result from a survey in Germany* dilakukan kepada 1.300 subjek (18 tahun ketas). Penelitian ini dilakukan dengan metode

kuantitatif melalui survei online. Teori yang digunakan adalah teori *risk perception* dari Slovic dan teori *coping strategy* dari Lazarus & Folkman. Hasil menunjukkan bahwa orang yang lebih tua memperkirakan risiko *Covid 19* lebih rendah daripada orang yang lebih muda dan wanita lebih peduli terhadap *Covid 19* daripada laki-laki. *Coping strategy* yang dipilih oleh subjek adalah *strategy coping* yang berfokus pada masalah yaitu dengan mendengarkan saran dari para ahli serta bersikap tenang dan tepat dalam menyikapi pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2020) dengan judul *Risk Perception and Coping Strategy Towards the Covid 19 in Indonesia: A Survey on The Government Employees in the Ministry of Education and Culture* menunjukkan hasil bahwa subjek memperhatikan risiko pandemi dipengaruhi oleh perasaan khawatir akan tertular *Covid 19* sedangkan *coping strategy* yang paling banyak dilakukan oleh pegawai pemerintah di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah *problem focused coping* (PFC) berupa tindakan nyata untuk mengurangi risiko tertular *Covid 19*, misalnya menggunakan peralatan untuk meminimalisir penularan, mematuhi aturan, dan mengubah gaya hidup.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 342 pegawai pemerintah. Pengambilan data dilakukan melalui survei *online* dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *risk perception* dari Slavic dan teori *coping strategy* dari Lazarus & Folkman. Berdasarkan beberapa penelitian di atas didapatkan beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti

lakukan. Perbedaan tersebut antara lain terkait keaslian topik, keaslian teori, keaslian metode, keaslian alat ukur dan keaslian subjek.

### 1. Keaslian Topik

Yolanda & Taman (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *finansial literacy* dan *risk perception* terhadap keputusan investasi generasi millennial kota Padang. Putriana (2018) melakukan penelitian dengan topik kecemasan dan *coping strategy* pada wanita korban kekerasan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dkk. (2021) memiliki topik *risk perception* dalam menghadapi pandemi *Covid 19*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Gerhold (2020) dengan topik penelitian *risk perception* dan *coping strategy* terkait pandemi *Covid 19* di Jerman.

Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2020) terkait *risk perception* dan *coping strategy* dalam menghadapi *Covid 19* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan di mana penelitian ini memiliki topik hubungan antara *risk perception* dan *coping strategy* di Indonesia. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Gerhold dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sama, namun fokus dari penelitian yang penulis lakukan adalah pada hubungan antara kedua variabel, sedangkan penelitian Gerhold berfokus pada pemilihan *coping strategy* yang dilakukan oleh masyarakat.

## 2. Keaslian Teori

Teori terkait *risk perception* nya akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori *risk perception* dari Paul Slavic dan teori *coping strategy* dari Folkman. Teori ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gerhold (2020) dan Nurhayati dkk (2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dkk. (2021) yang menggunakan teori *risk perception* dari Yildirim dan Guler.

## 3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian yang dilakukan oleh Yulanda dan Tasman (2020) menggunakan alat ukur berupa skala *likert*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2018) melakukan pengumpulan penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerhold (2020) yang menggunakan alat ukur penelitian berupa kuesioner.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2020) memiliki instrumen penelitian berupa kuesioner yang di susun berdasarkan teori *risk perception* dari Paul Slovic dan teori *coping strategy* dari Lazarus dan Folkman. Berbeda halnya dengan penelitian akan penulis lakukan di mana penulis menggunakan alat ukur penelitian berupa kuesioner *risk perception* dan skala *coping strategy* di mana masing-masing alat ukur dibuat berdasarkan teori *risk perception* dari Paul Slavic dan *coping strategy* dari Folkman.

#### 4. Keaslian Subjek

Yolanda dan Tasmana (2020) melakukan penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 96 mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putriana (2020) memiliki subyek penelitian sebanyak empat orang yang mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Diana, dkk. (2021) memiliki subyek penelitian sebanyak 256 masyarakat Surabaya yang berusia 20 sampai 30 tahun.

Gerhold (2020) melakukan penelitian kepada orang dewasa yang berusia lebih dari 18 tahun ke atas dan bertempat tinggal di Jerman sebanyak 1300 orang. Nurhayati dkk. (2020) melakukan penelitian terhadap pegawai pemerintah di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki subjek yaitu masyarakat yang berada pada rentang usia 21-40 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.